

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Subang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat yang sedang gencar melakukan pembangunan industri. Tertulis dalam Peraturan Daerah Kabupaten Subang No. 2 Tahun 2004, Kabupaten Subang telah menyediakan sebelas ribu hektar lahan nonteknis yang tersebar di beberapa kecamatan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan industri. Melalui peraturan daerah tersebut, maka dimulailah pembangunan pabrik-pabrik di beberapa daerah yang telah ditetapkan sebagai kawasan industri.

Perkembangan industri di Kabupaten Subang juga dibuktikan oleh data yang dikeluarkan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Subang. Berikut tabel jumlah lowongan kerja Kabupaten Subang hingga tahun 2012.

**Tabel 1.1. Jumlah Lowongan Kerja yang Terdaftar Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Subang Tahun 2008-2012**

Lapangan Usaha	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian	-	-	-	-	-
2. Pertambangan	-	-	-	-	-
3. Industri	2.300	2.553	6.588	880	7.119
4. Bangunan/Konstruksi	-	-	-	-	30
5. Listrik, Uap, Gas dan Air	-	-	-	-	-
6. Perdagangan	-	-	-	-	3
7. Angkutan	-	-	-	-	-
8. Jasa-jasa	1.414	1.019	477	4.177	66
9. Keuangan dan lainnya	-	-	-	-	80
<b>Jumlah</b>	<b>3.714</b>	<b>3.572</b>	<b>7.065</b>	<b>5.057</b>	<b>7.238</b>

Sumber: Bappeda Kabupaten Subang Tahun 2013

Dari tabel di atas, dapat diketahui lapangan usaha yang berkembang dan memberikan banyak peluang kerja bagi masyarakat Subang adalah lapangan usaha di sektor industri. Padahal, sebelum pembangunan industri di wilayah Kabupaten Subang berkembang, sebagian besar penduduk Kabupaten Subang bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan. Perubahan sektor ekonomi di Kabupaten Subang kemudian mempengaruhi kehidupan sosial di masyarakat dan menyebabkan beberapa perubahan pada peranan individu dalam pranata sosial. Salah satu perubahan peranan individu dalam pranata sosial yang terjadi di Kabupaten

Subang adalah dengan terjadinya perubahan peranan pada perempuan dalam kehidupan keluarga. Sebelum terjadi pembangunan industri di Kabupaten Subang, sebagian besar perempuan hanya bekerja di ranah domestik dengan melakukan berbagai tugas rumah tangga. Namun, setelah terjadi pembangunan industri, perempuan ikut terlibat dalam aktivitas ekonomi di ranah publik dengan bekerja di pabrik untuk mendapatkan uang. Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Disnakertrans, Ade Rusmana dalam berita online *Pikiran Rakyat* (diakses pada tanggal 25 Desember 2014, tersedia di: <http://www.pikiran-rakyat.com/node/218187>) menyebutkan

Tenaga Kerja perempuan hingga kini masih mendominasi sejumlah lapangan kerja di Kabupaten Subang. Dari 7.595 pekerja yang masuk pada tahun 2012, hampir 90% diantaranya adalah perempuan... Dominasi pekerja perempuan di Subang, menurut Ade terjadi karena hingga kini sejumlah perusahaan masih banyak yang membuka lapangan pekerjaan untuk mereka... Di setiap perusahaan Garment, perbandingan antara pekerja perempuan dan pria itu 80:20 persen.

Data tersebut menunjukkan bahwa ada pergeseran peranan yang dimiliki oleh perempuan, khususnya bagi perempuan yang telah berkeluarga dengan bekerja di pabrik. Padahal, umumnya perempuan senantiasa identik dengan ranah domestik dimana wilayah kerja perempuan hanyalah *dapur*, *sumur* dan *kasur*. Cara pandang yang mengidentikkan perempuan dengan ranah domestik dapat dilihat dari pendapat Ratih (dalam Prasetyowati, 2010, hlm. 13) yang menyebutkan

Begitu perempuan masuk dalam lembaga perkawinan, maka deretan pekerjaan yang berjudul melahirkan, mengurus anak, suami dan rumah tangga sudah menanti. Umumnya tanpa disadari baik oleh istri maupun suami, tugas-tugas tersebut akan mengikat badan, hati pikiran dan perempuan ke rumah sejak ia bangun pagi hingga malam hari. Kadangkala karena desakan kebutuhan ekonomi memang istri diperbolehkan bekerja di luar rumah. Tapi ini tidak membebaskannya dari kewajiban yang utama. Semua berlangsung teratur dengan asumsi beginilah seharusnya kehidupan berkeluarga yang normal dan alamiah.

Dari pendapat Ratih di atas, dapat kita garis bawahi bahwa gambaran konstruksi peran perempuan di tengah masyarakat adalah orang yang dapat mengayomi suami, mengurus anak dan mampu mengelola kehidupan rumah tangga. Pendapat Ratih di atas, secara tidak langsung menunjukkan bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang mampu untuk mengurus kebutuhan

rumah tangganya. Sekalipun perempuan tersebut memiliki pekerjaan di luar rumah, tapi untuk menjadi “perempuan ideal” tetap harus mampu mengurus segala pernik-pernik kehidupan keluarga. Deretan tugas rumah tangga seperti mengurus anak, mengurus kebutuhan suami, mengurus rumah, dan tugas mengurus kebutuhan keluarga lainnya dianggap sebagai tanggung jawab utama seorang perempuan. Padahal, ketika perempuan bekerja di ranah publik, khususnya dengan bekerja sebagai buruh pabrik, dia akan memiliki tanggung jawab lain yang seringkali berbenturan dengan tanggung jawab yang dia miliki di ranah domestik.

Perubahan peranan pada perempuan dengan bekerja di luar rumah telah memberikan pengaruh yang besar bagi lembaga keluarga. Lembaga keluarga adalah unit lembaga terkecil dalam masyarakat. Sebagai unit lembaga terkecil dalam masyarakat, lembaga keluarga akan berhubungan dengan lembaga-lembaga masyarakat lainnya seperti ekonomi, pendidikan, politik dan sebagainya. Hubungan lembaga keluarga dengan lembaga sosial lain menunjukkan bahwa lembaga keluarga merupakan ujung tanduk maju atau tidaknya suatu masyarakat. Rusaknya lembaga keluarga dapat menyebabkan kerusakan pada lembaga-lembaga lain di masyarakat.

Pandangan struktural fungsional menyebutkan dalam sebuah institusi yang ada di masyarakat, idealnya diisi oleh individu-individu dengan peranan berbeda satu dan lainnya. Perbedaan peran tersebut, tidak untuk memenuhi kepentingan individu yang bersangkutan, melainkan untuk mencapai tujuan institusi sebagai suatu kesatuan. Dalam pandangan struktural fungsional, stabilitas merupakan asumsi utama karena menentukan sejauhmana institusi tersebut dapat bertahan. Begitupun dalam institusi keluarga, pembagian peranan dalam keluarga merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan stabilitas keluarga sebagai institusi.

Salah satu aspek penting dari perspektif struktural fungsional, bahwa setiap keluarga yang sehat memiliki pembagian peranan bagi anggotanya dengan jelas. Parsons dan Bales (dalam Puspitawati, 2009 hlm. 5) menyebutkan mengenai pandangan struktural fungsional pada struktur keluarga yang dapat disimpulkan bahwa sebuah struktur keluarga membentuk kemampuannya untuk berfungsi

secara efektif. Selanjutnya, mereka menambahkan bahwa sebuah keluarga inti terdiri dari seorang laki-laki yang bertindak sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Ketika setiap anggota tidak mampu menjalankan peran dan memenuhi fungsinya, maka stabilitas atau keseimbangan lembaga keluarga akan rusak yang mengakibatkan keluarga tersebut akan hancur.

Lembaga keluarga akan bertahan jika setiap anggota keluarga dapat memenuhi fungsi keluarga. Fungsi keluarga tersebut, memberikan tanggung jawab pada individu dengan memenuhi peranannya masing-masing. Peranan seseorang dalam keluarga, menentukan tanggung jawab dan hak seseorang di dalam keluarga. Ketika setiap anggota keluarga mampu berperan untuk memenuhi fungsinya dalam keluarga, maka stabilitas lembaga keluarga akan terjaga. Namun, jika salah satu anggota keluarga tidak mampu memerankan peranannya dengan baik, maka stabilitas keluarga tersebut akan terganggu dan bahkan akan terjadi perpecahan dalam keluarga dengan dampak terburuknya yaitu perceraian.

Penjelasan pandangan struktural fungsional mengenai keluarga tersebut memunculkan pertanyaan mengenai stabilitas keluarga dimana seorang istri atau ibu tidak hanya memiliki peranan di dalam rumah tangga tetapi dia juga memiliki peranan dalam aktivitas ekonomi dengan bekerja di ranah publik. Hasil penelitian Abdul Ghani dan Roshan Ara (dalam Halida, 2013 hlm. 51) menyebutkan bahwa

Masalah terbesar dari pegawai perempuan timbul dari tuntutan-tuntutan yang berbeda antara keluarga dan pekerjaan. Termasuk dalam hal ini adalah ambiguitas dan ketidakpastian peran dalam dualisme-karier yang menambah tekanan bagi suami dan isteri untuk menyesuaikan dengan kewajiban rumah tangga. Wanita yang bekerja memiliki konflik yang lebih besar dalam mengurus rumah tangga daripada ibu rumah tangga biasa. Hal ini jelas karena tuntutan yang dialami oleh wanita karier lebih besar daripada seorang ibu rumah tangga biasa.

Ketika seorang istri atau ibu memutuskan untuk bekerja, ada resiko yang harus mereka hadapi khususnya berkaitan dengan berkurangnya waktu yang mereka miliki untuk keluarga. Ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik tentu seringkali menghadapi dilema terkait dengan peran yang dia miliki dalam keluarga dan pekerjaannya. Di satu sisi, dia memiliki peranan penting untuk mendidik anak-anak serta menjaga keutuhan keluarga dengan menjalankan peranannya dalam keluarga. Namun, di sisi lain, mereka juga memiliki tanggung

jawab terhadap pekerjaannya. Terlebih lagi dengan banyaknya tuntutan berbeda yang dihadapi oleh ibu buruh pabrik terkait peranannya di keluarga dengan peranannya di tempat kerja. Pembagian waktu dan tugasnya di ranah domestik dan di pabrik terkadang memberikan dilema tersendiri bagi para ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik. Perlu ada penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh ibu ketika dia memutuskan untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan peranan ibu dalam keluarga khususnya bagi ibu yang tidak hanya memiliki peranan di ranah domestik tetapi juga memiliki peranan di ranah publik. Skripsi Muhammad Ridwan dengan judul “Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Sebagai Buruh Pabrik dan Ibu Rumah Tangga di Desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo” merupakan salah satu penelitian yang telah terlebih dahulu membahas mengenai peranan ibu bekerja di dalam keluarga. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa peran istri yang bekerja sebagai buruh pabrik dalam keluarga hampir tidak berubah. Istri selain bekerja sebagai buruh pabrik juga harus mengontrol pekerjaan rumah tangga. Kesulitan yang dihadapi adalah tidak seimbang waktu antara di rumah dan di tempat kerja. Kesibukan di tempat kerja seringkali menyita waktu para ibu sehingga mereka sulit untuk menyempatkan waktu untuk keluarga. Penelitian selanjutnya, adalah penelitian Ken Widyatwati dan Mahfuz. Penelitian ini dilakukan terhadap 150 Pegawai Negeri Sipil wanita yang sudah menikah di Kota Semarang, Jawa Tengah. Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir seluruh suami responden (95%) mendukung karir istri mereka dengan berbagai alasan. Ketika istri dihadapkan dengan pertanyaan antara memilih keluarga atau karier 72% responden menyebutkan lebih memilih keluarga.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas dapat menunjukkan adanya perhatian dari kalangan akademik terkait dengan peranan ibu dalam keluarga, khususnya bagi perempuan yang bekerja di ranah publik. Meski demikian, kebanyakan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui konflik peran yang dialami sang ibu dan dampak-dampak dari konflik peran yang dialaminya. Belum banyak penelitian yang membahas mengenai usaha-usaha perempuan untuk mempertahankan keluarganya yaitu dengan berbagai penyesuaian yang dia

lakukan baik itu cara penyesuaian, faktor pendorong hingga dampak dari penyesuaian peranan ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik khususnya ibu buruh pabrik yang ada di Kabupaten Subang.

Kecamatan Kalijati merupakan salah satu wilayah industri. Hal ini telah diputuskan oleh pemerintah Kabupaten Subang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Subang No. 2 Tahun 2004 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Subang Pasal 67 a yang menyebutkan bahwa “zona industri dikembangkan di Kecamatan Pabuaran, Cipeundeuy, Kalijati, Purwadadi, Cibogo, Pagaden dan Cipunagara.” Keputusan daerah tersebut menyebabkan dibangunnya beberapa pabrik di wilayah Kecamatan Kalijati guna memenuhi kebutuhan industri.

Pabrik-pabrik tersebut, khususnya pabrik garmen dan *textile* telah memfasilitasi ibu atau istri untuk bekerja sebagai buruh pabrik. Bahkan sebagian besar tenaga kerja di pabrik garmen adalah perempuan sebagaimana disebutkan oleh Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Disnakertrans, Ade Rusmana yang dilaporkan oleh berita online *Pikiran Rakyat* (diakses pada tanggal 25 Desember 2014, tersedia di: <http://www.pikiran-rakyat.com/node/218187>) “Tenaga Kerja perempuan hingga kini masih mendominasi sejumlah lapangan kerja di Kabupaten Subang. Dari 7.595 pekerja yang masuk pada tahun 2012, hampir 90% diantaranya adalah perempuan... Di setiap perusahaan *Garment*, perbandingan antara pekerja perempuan dan pria itu 80:20 persen”.

Laporan Kepala Disnakertrans Kabupaten Subang tersebut menunjukkan bahwa banyak perempuan termasuk yang telah berkeluarga yang memutuskan untuk bekerja di pabrik-pabrik. Akibatnya, ibu atau istri yang memutuskan untuk bekerja di pabrik dapat menghadapi konflik peran. Apabila konflik peran yang dialami oleh ibu tersebut tidak dapat diatasi, maka dampak terburuk yang akan dialami oleh keluarga ibu tersebut adalah perceraian.

Meski perubahan peran pada keluarga ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik dapat menyebabkan perceraian, sebagian keluarga ibu buruh pabrik di Kecamatan Kalijati, Kabupaten Subang, tetap berusaha mempertahankan stabilitas keluarganya. Ibu pada keluarga tersebut, berusaha agar tetap bisa menjalankan kedua peranannya baik di keluarga maupun di tempat kerja. Untuk mengetahui

bagaimana keluarga tersebut mampu mempertahankan stabilitasnya, akan menjadi sebuah hal yang menarik dalam mengkaji berbagai cara penyesuaian yang dilakukan seorang ibu atau istri dalam memenuhi peranannya di keluarga, faktor pendorongnya, serta dampak dari penyesuaian peran yang dia lakukan. Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana ibu atau istri yang bekerja sebagai buruh pabrik dalam memenuhi peranannya, perlu ada kajian mendalam mengenai hal tersebut. Berkenaan dengan ketertarikan peneliti pada hal tersebut, maka peneliti mengambil topik “Penyesuaian Peranan Ibu Bekerja dalam Kehidupan Keluarga (*Studi Deskriptif terhadap Buruh Pabrik Perempuan di Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang*)”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimanakah penyesuaian yang dilakukan oleh buruh pabrik perempuan agar dapat memenuhi peran-perannya dalam keluarga?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara penyesuaian yang dilakukan oleh buruh pabrik perempuan dalam memenuhi peranannya dalam keluarga?
2. Faktor-faktor apa yang mendorong buruh pabrik perempuan dalam melakukan penyesuaian peranannya di dalam keluarga?
3. Bagaimana dampak penyesuaian peran yang dilakukan oleh buruh pabrik perempuan terhadap keluarganya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai penyesuaian yang dilakukan oleh buruh pabrik perempuan agar dapat memenuhi peran-perannya dalam keluarga.

Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan cara penyesuaian yang dilakukan oleh buruh pabrik perempuan dalam memenuhi peranannya dalam keluarga.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong buruh pabrik perempuan dalam melakukan penyesuaian peranannya di dalam keluarga.
3. Menganalisis dampak penyesuaian peran yang dilakukan oleh buruh pabrik perempuan terhadap keluarganya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoretis**

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya, khususnya sosiologi keluarga dan gender yang berhubungan dengan peranan perempuan dalam keluarga pada masyarakat industri.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai proses penyesuaian peranan perempuan dalam keluarga pada masyarakat industri.
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat dalam upaya penyesuaian yang dapat dilakukan dalam menghadapi perubahan sosial.
- c. Untuk Prodi Pendidikan Sosiologi, memberikan sumbangsih bahan bacaan dalam perkuliahan mahasiswa, khususnya pada mata kuliah Sosiologi Keluarga dan Gender.

##### **3. Segi Kebijakan**

- a. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada pemerintah terutama pemerintahan di daerah industri tentang kondisi masyarakat guna menentukan kebijakan yang tepat dalam menangani permasalahan sosial yang ada khususnya yang terkait dengan keluarga ibu buruh pabrik.
- b. Memberikan sumbangan pada kementerian perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan dalam memilih kebijakan yang tepat khususnya bagi buruh pabrik perempuan dan anaknya agar tidak terjadi ketimpangan gender serta dapat terpenuhinya hak yang harus didapatkan oleh anak dalam keluarga.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Agar skripsi ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, skripsi ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.
- BAB II** : Kajian pustaka. Pada bab ini diuraikan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis yaitu mengenai penyesuaian peranan perempuan dalam keluarga.
- BAB III** : Metode penelitian. Pada bab ini penulis mengarahkan pembaca untuk mengetahui rancangan alur penelitian. Bab ini berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai penyesuaian peranan ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik dalam keluarga.
- BAB IV** : Temuan dan pembahasan. Dalam bab ini, melalui pendekatan kualitatif, penulis menganalisis hasil temuan data tentang bentuk penyesuaian diri ibu buruh pabrik dalam memenuhi peranannya di keluarga, hal-hal yang melatarbelakangi penyesuaian, faktor-faktor pendorong penyesuaian serta dampak dari penyesuaian yang dilakukan ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik.
- BAB V** : Simpulan dan saran. Dalam bab ini penulis berusaha memberikan simpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN